

BAB I

PENDAHULUAN

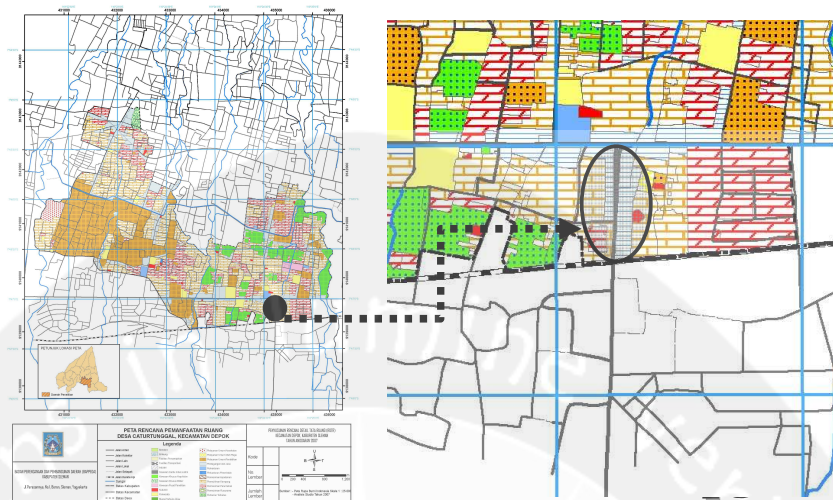
1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Obyek

Perkembangan kota tergantung dari lokasi, kepadatan kota, dan berkaitan dengan masa lalu atau sejarah terbentuknya kota serta berkaitan dengan masa yang akan datang (*Lynch, 1992*). Perkembangan kota juga merupakan proses perubahan perkotaan dari suatu keadaan ke keadaan lain dalam waktu yang berbeda, hal ini menyangkut aspek politik, sosial budaya, teknologi, ekonomi dan fisik yang akan terlihat langsung pada perkembangan fisik yang berkaitan dengan penggunaan lahan perkotaan (*Umar, 2001*) dan juga bertambahnya jumlah perkotaan di Indonesia hasil pemekaran kabupaten, kotamadya maupun propinsi.

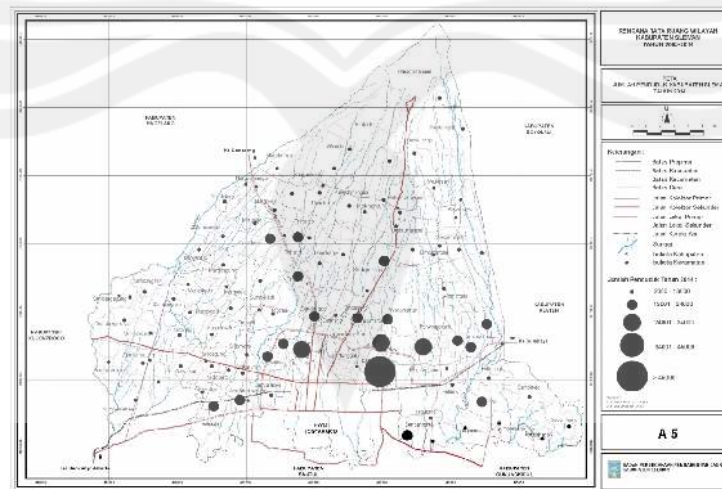
Penduduk perkotaan dewasa ini mencapai lebih dari 50% penduduk Indonesia akibat bertambahnya penduduk perkotaan (*Widiantono, 2009*), maka salah satu aspek yang berkaitan dengan padatnya perkotaan adalah semakin banyaknya jumlah kendaraan pribadi di kota baik mobil maupun motor, pengaruh dari semakin banyaknya kendaraan pribadi yang dimiliki secara individual adalah kemacetan. Jumlah jalan yang tersedia diperkotaan juga tidak mampu menampung jumlah kendaraan yang bertambah banyak, dan ketika sistem *one family one car* tidak optimal, maka sebagai solusi pemerintah dari tidak berjalannya sistem tersebut adalah upaya pelebaran jalan atau penambahan luas dan jalur jalan.

Janti merupakan padukuhan yang terletak di Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Janti dalam pengamatan penulis, perkembangan kawasan di Kawasan Janti termasuk hadirnya pembangunan jalan layang, telah terjadi perubahan kawasan akibat pembangunan jalan layang Janti (*Janti flyover*) dan juga Kawasan Janti merupakan jalan *Ringroad* Timur Yogyakarta berada pada dua wilayah pemerintahan yakni Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul, dalam pembahasan ini hanya mengambil daerah Kabupaten Sleman yang berada di bagian utara jalur kereta api, yang menurut Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten Sleman adalah kawasan pemukiman kampung, perdagangan dan jasa (*Bappeda Kabupaten Sleman, 2013*), Sehingga hampir sepenuhnya pada daerah tepi jalan Janti menjadi area perdagangan yang ditunjukkan oleh Pedagang Kaki Lima dan usaha lain dibidang perdagangan dan jasa berjejer sepanjang jalan tersebut, dan selebihnya adalah daerah pemukiman kampung, fasilitas peribadatan, pendidikan dan kesehatan yang berada dibelakang rumah toko dan bangunan perdagangan lainnya. Selain itu dilihat dari pertumbuhan perumahan, maka keberadaan kampus-kampus pada daerah sekitar juga turut memacu pertumbuhan unit hunian sementara (rumah kos / rumah sewa) pada kawasan tersebut.



Gambar 1. Peta rencana pemanfaatan ruang desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, 2007.
(Sumber : Bappeda Kabupaten Sleman, 2014)

Bertambahnya penduduk pada kawasan jalan Janti, Sesuai Rencana Tata Ruang Dan Wilayah Kabupaten Sleman dimana pertumbuhan penduduk tertinggi Kabupaten Sleman yakni pada Desa Caturtunggal. (Peta Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sleman 2005-2014). Sehingga perkembangan yang ada pada Kawasan Janti cukup pesat dengan hadirnya pembangunan-pembangunan baru baik perumahan, bangunan komersial, fasilitas pendidikan, kesehatan dll.



Gambar 2. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kabupaten Sleman (2005-2014).
(Sumber : Bappeda Kabupaten Sleman, 2014)

Luasan lahan yang ada pada Kawasan Janti terbatas, sehingga perkembangan penduduk, perdagangan dan jasa maupun bertambahnya pengguna jalan dan kendaraan yang menggunakan jalur ini jika tidak segera ditangani, maka kemungkinan besar Kawasan Janti akan semakin tidak tertata sebagai ‘desa kota’ yang berdampak pada penurunan kualitas kawasan tersebut. (Nadjib, 2001).

Pembangunan jalan layang Janti karena Adanya kepadatan lalu lintas yang tinggi, sering menimbulkan kemacetan pada *junction* (pertigaan), pertemuan sebidang antara Ruas Jalan Yogyakarta - Prambanan dengan akhir Ruas Jalan Arteri Selatan, kedua ruas jalan ini berstatus jalan nasional dan berfungsi sebagai jalan arteri primer.

Dengan kondisi tersebut di atas kedua ruas jalan ini merupakan pilihan utama untuk lalu lintas antar kota dan antar propinsi yang akan menuju atau keluar Kota Yogyakarta sehingga dapat dikatakan Yogyakarta sebagai kota transit. Sedangkan rel kereta api ini merupakan jalur utama Jakarta - Surabaya untuk jalur tunggal (*single track*) dengan volume melintas sebanyak 88 lintasan/perhari sehingga kepadatan aktivitas kendaraan pada daerah ini menjadi menumpuk saat penyeberangan kereta api terutama pada bagian bawah jalan layang sehingga dibangun jalan layang (*Flyover*). (Humas Praswil, 2003).

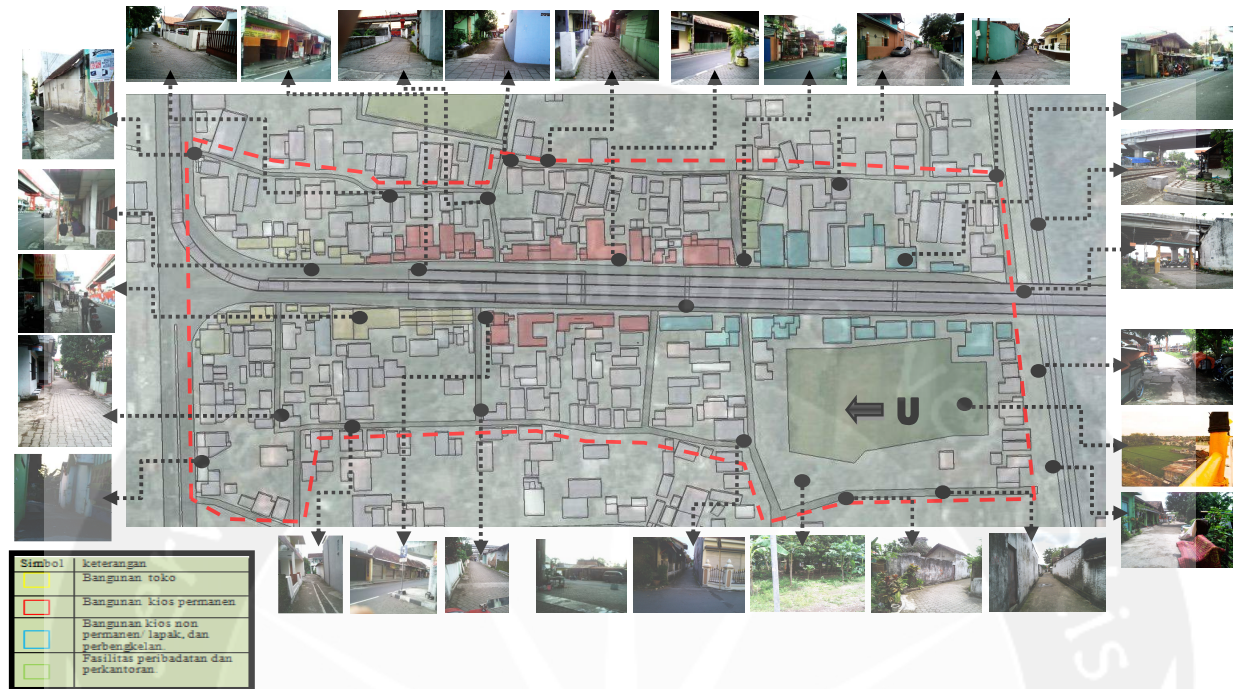
1.1.2. Latar Belakang permasalahan

Jalan layang Janti dibangun dengan maksud untuk memantapkan peran jalan arteri primer jalur Selatan yang melewati Kota Yogyakarta ke Solo dan tujuan

seterusnya maupun sebaliknya dari Solo ke Yogyakarta dan tujuan selanjutnya. Jalan layang menghubungkan jalan raya Laksda Adisucipto ke jalan Janti dan jalan layang Janti ini juga menghubungkan dua wilayah secara administrasi yakni wilayah Kabupaten Sleman dan wilayah Kabupaten Bantul. sehingga adanya jalan layang Janti ini membantu percepatan aksesibilitas, ekonomi, pendidikan, tingkat keamanan dll.

Pada pembangunan jalan layang mengalami pembebasan lahan di tepi jalan sehingga lahan tiap-tiap bangunan mengalami pengikisan lahan, banyak bangunan yang pada lokasi obyek studi berbatasan langsung dengan jalan, Melihat perubahan ini maka berpengaruh pula pada fungsi bangunan dan kegiatan yang “mungkin saja” dahulu adalah pemukiman masyarakat beralih fungsi menjadi bangunan komersial, Sehingga berkembangnya sektor perdagangan dan jasa pada tepi jalan layang bertumbuh dan ada juga sektor perdagangan informal yang menempati ruang bawah jalan layang Janti berupa pedagang kaki lima yang membentuk ruang atau tempat mereka sendiri untuk melakukan aktivitas mereka.

Kawasan Janti bertumbuh sebagai “desa kota” dengan banyak pemukiman yang padat ini dikarenakan dengan bertambahnya penduduk pada padukuhan Janti dan juga aktivitas pada jalan Janti baik ruang bawah jalan layang sebagai ruang bersama, persimpangan jalan Janti-jalan Laksda Adisucipto yang merupakan terminal bayangan, pangkalan ojek dan becak dan beragam aktivitas lainnya pada persimpangan jalan Janti.



Gambar 3. Kondisi Kawasan Janti pada Kabupaten Sleman.
(Sumber : Hasil observasi penulis, Tahun 2014)

Pengamatan penulis di lapangan pada pembangunan jalan layang Janti dengan cara pelebaran jalan ditengah daerah pemukiman dengan luas lahan yang sempit di Kawasan Janti melalui pertimbangan yang rumit dan satu-satunya cara pemerintah adalah dengan menggunakan sistem pembangunan sistem pembangunan secara vertikal atau pembangunan jalan layang Janti (*Janti flyover*) adalah jalan layang yang dibangun di atas tiang-tiang penyangga, sehingga jalan melayang di udara seperti dengan jembatan. Dan yang menjadi permasalahan disini adalah : Pembangunan jalan layang Janti dengan cara pelebaran jalan dan pembangunan jalan melayang di atas jalan utama serta pemukiman penduduk pada Kawasan Janti apakah mempunyai pengaruh

terhadap perkembangan tata ruang Kawasan Janti baik ruang terbangun, ruang tidak terbangun dan hubungan antar ruang-ruang yang ada pada kawasan.



Gambar 4. Peta Lokasi Jalan Janti Tahun 1996.
(Sumber : Puspics Fakultas Geografi UGM, 2013).



Gambar 5. Peta Lokasi Jalan Janti April Tahun 2013.
(Sumber : Google Earth, 2013).

1.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang, ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah pengaruh pembangunan jalan layang Janti (*Janti flyover*) terhadap perkembangan tata ruang Kawasan Janti, meliputi ruang terbangun

(*sollid*), ruang tidak terbangun atau ruang terbuka (*void*) serta hubungan antar ruang-ruang (*linkage*) yang ada di Kawasan Janti?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan penelitian adalah mengkaji pengaruh pembangunan jalan layang Janti (*Janti flyover*) terhadap perkembangan tata ruang Kawasan Janti, dilihat dari karakteristik serta perubahan yang terjadi pada Kawasan Janti, meliputi ruang terbangun (*sollid*), ruang tidak terbangun atau ruang terbuka (*void*) serta hubungan antar ruang-ruang yang ada (*linkage*).

1.3.2. Sasaran

Sasaran dari penelitian ini adalah tersusunnya sebuah karya tulis yang memberikan pengetahuan tentang kajian pengaruh pembangunan jalan layang Janti (*Janti flyover*) terhadap perkembangan tata ruang Kawasan Janti.

Sasaran tersebut meliputi :

- a. Mengidentifikasi obyek-obyek yang ada pada lokasi penelitian yakni meliputi ruang terbangun (*sollid*), ruang tidak terbangun atau ruang terbuka (*void*) serta hubungan antar ruang-ruang yang ada (*linkage*) dengan cara Pengambilan data melalui wawancara maupun data berupa dokumentasi, data tertulis dari masyarakat dan pemerintah setempat untuk menggali data di Kawasan Padukuhan Janti sebelum pembangunan jalan layang Janti dan kondisi yang ada sekarang guna mengetahui perkembangan dan perubahan tata ruang kawasan, serta Mencari pustaka dan peraturan-peraturan yang ada

pada padukuhan Janti yang berkaitan dengan peraturan maupun teori tentang tata ruang.

- b. Melakukan kompilasi data sesuai dengan fokus penelitian yakni pada ruang terbangun (*sollid*), ruang tidak terbangun atau ruang terbuka (*void*) serta hubungan antar ruang-ruang yang ada (*linkage*).
- c. Menganalisis perkembangan kawasan, pengaruh pembangunan jalan layang terhadap perkembangan yang ada pada tata ruang, melihat potensi dan masalah pada tata ruang dan menyimpulkan perubahan Kawasan Janti dengan melihat ruang terbangun (*sollid*), ruang tidak terbangun atau ruang terbuka (*void*) serta hubungan antar ruang-ruang yang ada (*linkage*) dengan berdasarkan pada tata ruang. Hasil dari analisis diteruskan dengan memberikan arahan penataan selanjutnya dilihat dari potensi dan permasalahan tata ruang yang ada di Kawasan Janti.

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah mengetahui tentang pengaruh pembangunan jalan layang Janti (*Janti flyover*) terhadap perkembangan tata ruang Kawasan Janti dilihat dari karakteristik serta perubahan yang terjadi, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dan menjadi masukan bagi instansi terkait akan pengaruh dari pembangunan jalan layang terhadap perkembangan tata ruang kawasan sekitar, manfaat lainnya jika ada pembangunan jalan layang di sekitar kawasan pemukiman sudah dapat memperhatikan pengaruh dari pembangunan jalan layang tersebut, selain itu juga Menjadi bahan pertimbangan

pembangunan di Kawasan Janti dengan memperhatikan hasil analisis potensi dan masalah yang ada pada Kawasan Janti sekarang.

1.5. Ruang lingkup penelitian

1.5.1. Ruang lingkup materi

Sesuai tujuan dan manfaat penelitian di atas, maka ruang lingkup dalam penulisan ini adalah:

Pengaruh pembangunan jalan layang Janti (*Janti flyover*) terhadap perkembangan tata ruang Kawasan Janti, dilihat dari karakteristik serta perubahan pada perkembangan yang terjadi, dilihat dari Tahun 1996, merupakan tahun sebelum pembangunan jalan layang dan Tahun 2013, merupakan tahun perkembangan setelah pembangunan jalan layang. penelitian ini menggunakan teori tata ruang dengan variabel meliputi ruang terbangun (*sollid*), ruang tidak terbangun atau ruang terbuka (*void*) serta hubungan antar ruang-ruang yang ada (*linkage*).

1.5.2. Ruang lingkup wilayah studi

Wilayah studi berada di Kawasan Janti Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta, atau *Ringroad* timur Kota Yogyakarta, dengan batasan obyek studi pada Kawasan Janti pada segmen pertigaan jalan Janti sampai rel kereta api dengan jarak obyek studi yakni 426 Meter, untuk untuk cakupan luasan area pengamatan yakni satu blok ke belakang dari jalan utama.

Area penelitian yang berada satu blok di belakang jalan utama Janti yakni meliputi 4 RT pada padukuhan Janti diantaranya RT 5, RT 8, RT 9, dan RT 10.



Gambar 6. Peta administrasi padukuhan Janti.
(Sumber : Padukuhan Janti, 2014)

1.6. Keaslian penelitian

Kajian tentang pengaruh jalan dan jalan layang :

1. Samsirina, dkk. 2013. Persepsi Pemilik Rumah terhadap Kehadiran Jalan Layang dan terhadap Perubahan Permukiman yang terjadi pada Kasus Studi: Jalan Layang Pasupati Bandung, Jawa Barat. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia.

Tujuan, melihat persepsi masyarakat yang terkena dampak pembangunan jalan layang baik dampak positif dan negatif.

2. Umar, S.Adjiz. 2001.kajian perubahan penggunaan lahan di sekitar jalan arteri lingkaran barat Palembang. Tesis. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

Tujuan, mengkaji implikasi pembangunan jalan arteri lingkaran barat dan pembangunan infrastruktur terhadap perubahan lahan serta mengkaji efektifitas instrumen pengelolaan kota dalam pelaksanaan rencana pengembangan Kota Palembang.

Pada kajian perkembangan morfologi di kecamatan Depok sudah ada yakni :

3. Perdana, A. 2012. perkembangan Morfologi Kawasan Seturan. Tesis. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

Tujuan, menjabarkan tentang morfologi Kawasan Seturan yang dimana dulunya merupakan kawasan terbuka hijau yang cukup produktif namun seiring perkembangan jaringan jalan kawasan ini berubah menjadi kawasan yang terbangun dengan penggunaan lahan yang berbeda dari sebelumnya, tetapi perkembangan kawasan yang terjadi tidak memperhatikan kondisi dan potensi kawasan secara menyeluruh.

4. Firdaus, A. 1999. Perubahan penggunaan lahan di kawasan tumbuh cepat di sekitar arteri primer (kasus Kawasan Babarsari, Sleman) : Tesis. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

Tujuan, mengetahui seperti apa perubahan penggunaan lahan yang terjadi selama kurun waktu 24 tahun (1973-1997) di kawasan tersebut dan faktor-faktor apa yang diduga mempengaruhi terjadinya perubahan tersebut.

1.7. Sistematika Penulisan Tesis

Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN, meliputi : Latar belakang, Tujuan dan Sasaran, Manfaat Penelitian, Keaslian Penelitian, Ruang Lingkup dan Batasan Studi, Sistematika Penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, meliputi: Pemahaman judul, Teori Tata Ruang Kota, Teori Elemen Perancangan Kota, Tata Guna lahan dan data pembangunan jalan layang secara umum.

BAB III. METODOLOGI, terdapat : Metode penelitian, Data penelitian, Proses dan prosedur, Metode Analisis Data dan Metode Penarikan kesimpulan.

BAB IV. TINJAUAN OBYEK STUDI, terdapat : Data primer dan sekunder yang meliputi : Tinjauan Khusus Lokasi Studi, Karakteristik tata ruang menurut teori Roger Trancik.

BAB V. ANALISIS, meliputi : analisis *deskriptif*, analisis *evaluatif* dan analisis *development*, dengan dibantu teknik analisis *super imposed* untuk melihat perkembangan dan pengaruh yang terjadi akibat pembangunan jalan layang.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN, meliputi : kesimpulan, saran dan rekomendasi desain.